

Topanda Merdeka Fest: Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Perayaan Hari Kemerdekaan di Desa Topanda, Kecamatan Rilau Ale

Ahmad Fathir¹, Nurhikmah Maulidah², Khalishah Nur Qabilah³, Gita Ayu Lestari⁴, Novita Suci Ramadani⁵, Winda Auliyah Saputri⁶, Cantika Putri Salsabila⁷, Putra Risqy Nur Ikhsan⁸, Achmad Irawan⁹, Sitti Riadil Jannah¹⁰, Rahmawati Haruna^{11*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

²Program Studi Keperawatan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷Program Studi Fisika, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸Program Studi Studi Agama-Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email korespondensi: rahmawati.haruna@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi dan bekerja bersama masyarakat. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan Topanda Merdeka Fest, program unggulan KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 di Desa Topanda, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, yang diselenggarakan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus menyediakan ruang partisipasi dan interaksi sosial warga. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui koordinasi dengan pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat; persiapan teknis serta pendataan peserta; pelaksanaan perlombaan; pemberian apresiasi kepada pemenang; dan dokumentasi kegiatan. Rangkaian kegiatan mencakup 11 nomor perlombaan dengan peserta dari kelompok anak-anak tingkat taman kanak-kanak, siswa sekolah dasar, ibu-ibu, serta perwakilan dusun. Hasil pelaksanaan yang terdokumentasi berupa daftar pemenang pada setiap perlombaan dan keterlibatan beragam kelompok masyarakat. Naskah juga mencatat antusiasme warga dan dukungan pemerintah desa selama kegiatan. Namun, evaluasi kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan, atau tingkat partisipasi tidak dilaporkan sehingga dampak kegiatan tidak dapat dinyatakan dalam ukuran numerik. Secara umum, Topanda Merdeka Fest menjadi wadah kegiatan bersama yang mempertemukan masyarakat dan mahasiswa KKN serta memberi pengalaman pengelolaan kegiatan berbasis masyarakat. Keberlanjutan program dapat didukung melalui koordinasi pemerintah desa, pemuda, dan warga pada pelaksanaan berikutnya.

Kata Kunci: KKN; pemberdayaan masyarakat; festival komunitas; partisipasi masyarakat; kohesi sosial

1. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi yang menghubungkan proses pembelajaran mahasiswa dengan kebutuhan masyarakat. Dalam pendekatan *service-learning*, pengalaman lapangan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan, membangun komunikasi, dan belajar melalui keterlibatan langsung dengan komunitas (Salam dkk., 2019; Wahyuni, 2023; Rodriguez-Zurita dkk., 2025). Pelaksanaan pengabdian yang relevan perlu memperhatikan kondisi setempat dan melibatkan masyarakat sebagai mitra, bukan semata-mata sebagai penerima kegiatan.

Keterlibatan warga dalam kegiatan bersama dapat menjadi ruang untuk membangun interaksi, jejaring, dan kerja sama sosial. Penelitian tentang festival komunitas menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman berpartisipasi dalam festival, modal sosial, dan kesejahteraan subjektif, meskipun hubungan tersebut bergantung pada konteks sosial dan karakteristik partisipasi (Ahn dkk., 2023; Brownnett, 2018). Kajian lain juga menunjukkan bahwa program olahraga dapat diarahkan untuk mendukung relasi sosial dan kohesi, tetapi keberlanjutan dampak pada tingkat komunitas tidak terjadi secara otomatis dan memerlukan dukungan

yang sesuai (Moustakas, 2022). Karena itu, kegiatan perayaan warga dapat diposisikan sebagai kesempatan membangun partisipasi, tetapi klaim dampaknya perlu disesuaikan dengan bukti yang tersedia.

KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 melaksanakan sejumlah program kerja di Desa Topanda, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Program-program tersebut mencakup bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan, sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan. Salah satu program unggulan yang dilaksanakan ialah Topanda Merdeka Fest, yaitu kegiatan perlombaan untuk memeriahkan peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Berdasarkan naskah pelaksanaan, kegiatan dirancang dengan dukungan pemerintah desa serta keterlibatan pemuda dan masyarakat. Data kuantitatif mengenai kondisi awal mitra, jumlah keseluruhan peserta, dan profil demografis warga tidak tercantum dalam dokumentasi yang tersedia.

Topanda Merdeka Fest diarahkan untuk menyediakan ruang berkumpul dan berinteraksi bagi warga melalui perlombaan yang melibatkan kelompok usia dan unsur masyarakat yang berbeda. Rancangan ini sejalan dengan temuan bahwa partisipasi dalam festival komunitas dapat berkaitan dengan jejaring sosial dan modal sosial (Ahn dkk., 2023; Coghlan dkk., 2017), serta bahwa kegiatan bersama dapat membuka kesempatan bagi interaksi dan kerja sama antarpeserta (Moustakas, 2022). Studi mengenai program KKN di wilayah perdesaan juga melaporkan bahwa kegiatan bersama, termasuk kompetisi olahraga antardusun, dapat menjadi bagian dari upaya membangun kedekatan dan kerja sama warga (Nurhikmah dkk., 2024). Temuan dari konteks lain tersebut menjadi dasar konseptual, bukan bukti langsung bahwa dampak yang sama telah terukur di Desa Topanda.

Relevansi kegiatan ini terletak pada pengembangan peringatan kemerdekaan menjadi program pengabdian yang direncanakan dan dilaksanakan melalui kerja sama mahasiswa, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan Topanda Merdeka Fest, jenis perlombaan dan keterlibatan kelompok masyarakat, serta makna kegiatan bagi partisipasi dan interaksi sosial berdasarkan dokumentasi yang tersedia. Manfaat yang diharapkan ialah tersedianya gambaran pelaksanaan kegiatan yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa dan pertimbangan bagi desa dalam merencanakan kegiatan kemasyarakatan berikutnya.

Pada konteks kegiatan berbasis masyarakat, partisipasi dapat dipahami melalui peran warga dalam menerima informasi, mengikuti kegiatan, serta berkoordinasi dengan pelaksana. Naskah Topanda Merdeka Fest memperlihatkan bentuk partisipasi melalui keikutsertaan dalam perlombaan dan dukungan terhadap penyelenggaraan. Akan tetapi, data yang tersedia tidak memisahkan peran warga sebagai peserta, panitia, relawan, atau penonton secara lengkap. Karena itu, partisipasi dalam artikel ini dibahas berdasarkan bentuk keterlibatan yang terdokumentasi dan tidak digunakan untuk memperkirakan proporsi keterlibatan seluruh penduduk desa.

Literatur mengenai festival komunitas juga menekankan pentingnya hubungan antara pengalaman kegiatan, rasa terhubung dengan tempat, dan modal sosial. Brownett (2018) menguraikan potensi festival seni komunitas dalam membangun modal sosial penghubung, sedangkan Coghlan dkk. (2017) membahas keterkaitan acara dengan hubungan masyarakat dan tempat. Literatur tersebut membantu menjelaskan mengapa kegiatan yang mempertemukan warga dari kelompok berbeda dapat relevan bagi kehidupan sosial desa. Namun, konteks, bentuk acara, dan cara evaluasi pada studi-studi tersebut tidak sama dengan Topanda Merdeka Fest. Oleh sebab itu, literatur digunakan sebagai lensa interpretasi, bukan sebagai bukti bahwa seluruh manfaat yang dilaporkan studi sebelumnya terjadi pada kegiatan ini.

Dari sisi pengelolaan, pelaksanaan perlombaan lintas kelompok memerlukan kejelasan kategori, aturan, alur kegiatan, penanggung jawab, serta penyampaian informasi yang mudah dipahami. Naskah sumber menyebutkan adanya koordinasi dan penanganan kendala melalui komunikasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat. Hal ini menegaskan peran koordinasi sebagai kebutuhan operasional. Dokumentasi yang lebih terstruktur pada kegiatan berikutnya dapat membedakan antara catatan proses, keluaran kegiatan, dan perubahan yang dialami peserta. Pembedaan tersebut penting agar laporan pengabdian tidak hanya menggambarkan kegiatan yang berlangsung, tetapi juga menyediakan dasar untuk menilai ketercapaian tujuan.

Secara metodologis, data hasil perlombaan dapat dipakai untuk menjelaskan jenis kegiatan dan hasil kompetisi, tetapi tidak cukup untuk menguji perubahan sosial atau peningkatan kapasitas. Untuk menilai perubahan tersebut pada penyelenggaraan berikutnya, panitia dapat menentukan indikator sebelum kegiatan, misalnya jumlah peserta terdaftar dan hadir, keterwakilan kategori peserta, keterlaksanaan jadwal, serta umpan balik peserta setelah kegiatan. Instrumen dan prosedur ini merupakan rekomendasi untuk perbaikan evaluasi ke depan; naskah ini tidak menyatakan bahwa pengukuran tersebut telah dilakukan pada kegiatan yang dilaporkan.

2. METODE PELAKSANAAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk memaparkan pelaksanaan program pengabdian Topanda Merdeka Fest berdasarkan informasi kegiatan dan tabel hasil perlombaan yang tercantum dalam naskah. Pelaksanaan program dinyatakan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan mahasiswa KKN berperan sebagai pelaksana dan fasilitator serta pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat terlibat dalam koordinasi dan pelaksanaan.

Tempat kegiatan adalah Desa Topanda, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba. Mitra kegiatan meliputi pemerintah Desa Topanda, pemuda, dan masyarakat desa. Kelompok peserta yang tampak dalam data perlombaan mencakup anak-anak tingkat taman kanak-kanak (TK), siswa sekolah dasar (SD), ibu-ibu, serta perwakilan dusun.

Tahapan pelaksanaan yang dapat diidentifikasi meliputi: (1) koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah desa serta unsur masyarakat; (2) perencanaan bentuk kegiatan dan kategori perlombaan; (3) persiapan teknis, pembagian tugas, penyediaan perlengkapan, penentuan lokasi, dan pendataan peserta; (4) pengarahan mengenai ketentuan perlombaan; (5) pelaksanaan perlombaan sesuai kategori; (6) pemberian hadiah atau apresiasi kepada pemenang; serta (7) dokumentasi dan evaluasi kegiatan.

Indikator keberhasilan yang dapat ditelusuri dari dokumentasi terbatas pada terlaksananya rangkaian perlombaan, tercatatnya pemenang, dan keterlibatan berbagai kelompok masyarakat. Indikator tersebut merupakan indikator keluaran pelaksanaan, bukan pengukuran dampak. Tidak tersedia data sebelum dan sesudah kegiatan, kuesioner, wawancara terstruktur, atau skor evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, atau kohesi sosial. Oleh sebab itu, uraian hasil disusun secara deskriptif dan tidak menyatakan peningkatan terukur.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan dan bentuk kegiatan yang terdokumentasi

Tahap	Aktivitas yang dilaporkan	Keluaran yang tercatat
Koordinasi dan perencanaan	Komunikasi dengan pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat; penentuan bentuk serta kategori perlombaan.	Rancangan kegiatan dan koordinasi pelaksana.
Persiapan	Pembagian tugas, pendataan peserta, penyediaan perlengkapan, penentuan lokasi, dan penyusunan teknis lomba.	Kesiapan teknis dan kategori peserta.
Pelaksanaan	Pengarahan peserta dan pelaksanaan perlombaan sesuai kategori.	Rangkaian 11 nomor perlombaan.
Apresiasi dan dokumentasi	Pemberian hadiah kepada pemenang serta dokumentasi kegiatan.	Daftar hasil/pemenang perlombaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan dan Pelaksanaan Kegiatan

Topanda Merdeka Fest merupakan program unggulan KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 di Desa Topanda. Perencanaan dilakukan melalui koordinasi mahasiswa KKN dengan pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat. Persiapan meliputi pembagian tugas panitia, pendataan peserta, penyediaan perlengkapan, penentuan lokasi, dan penyusunan teknis perlombaan. Sebelum perlombaan dimulai, peserta memperoleh pengarahan mengenai ketentuan dan teknis kegiatan. Mahasiswa KKN bertugas mengatur jalannya perlombaan, mengarahkan peserta, membantu kebutuhan teknis, serta mendokumentasikan kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam berbagai bentuk perlombaan untuk menjangkau kelompok masyarakat yang berbeda. Berdasarkan tabel hasil kegiatan, terdapat 11 nomor perlombaan, antara lain lomba makan kerupuk, joget balon, memasukkan bola ke keranjang, memasukkan paku ke botol, estafet tepung, *make up*, sambung lirik, voli putra, voli putri, dan mengeluarkan bola dari kardus. Satu nomor perlombaan lainnya tidak dijelaskan secara terpisah dalam uraian, sementara tabel sumber memuat 11 baris perlombaan. Nama dan kategori lomba dipertahankan sesuai data yang tersedia.

3.2. Hasil Perlombaan

Hasil perlombaan yang tercatat dalam naskah disajikan pada Tabel 2. Tabel ini mempertahankan nama pemenang dan kategori sebagaimana tercantum dalam data sumber.

Tabel 2. Hasil perlombaan Topanda Merdeka Fest

No.	Jenis Perlombaan	Kategori	Juara I	Juara II	Juara III
1	Makan kerupuk	TK	Farez & Accang	Jihan & Nurul	Atalla & Angga
2	Joget balon	TK	Accang & Farez	Ais & April	–
3	Memasukkan bola dalam keranjang	TK	Algazali	Jihan	Kayla & Aisyah

No.	Jenis Perlombaan	Kategori	Juara I	Juara II	Juara III
4	Makan kerupuk	SD	Abid & Amirah	Fitra & Syakila	Putri & Fitri
5	Memasukkan paku dalam botol	SD	Fail	Ekki	Fitri
6	Estafet tepung	–	Dina, Nayla, Irsya, Ahnaf	Dika, Faril, Marina, Amira	Putri, Fitra, Rehan, Aqil
7	Make up	Ibu-ibu	Nurinsan & Eti (Barana)	Upik Laela & Rahmawati (Topanda)	Hariani & Ainun (Mattirowalie)
8	Sambung lirik	Ibu-ibu	Dusun Barana 1	Dusun Mattirowalie	Dusun Barana 2
9	Voli putra	–	Dusun Topanda 2	Dusun Topanda 1	–
10	Voli putri	–	Dusun Topanda	Dusun Mattirowalie	–
11	Mengeluarkan bola dari kardus	–	Hajra (Dusun Barana)	Summiati (Dusun Mattirowalie)	Nur Laela (Dusun Topanda)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil kegiatan terdokumentasi melalui penetapan pemenang pada masing-masing kategori. Sebagian perlombaan mencantumkan peserta individu atau pasangan, sedangkan perlombaan lain mencatat kelompok atau perwakilan dusun. Keberagaman bentuk perlombaan tersebut menyediakan beberapa jalur partisipasi, dari permainan anak-anak hingga kegiatan yang melibatkan warga dewasa dan kelompok dusun. Namun, tabel pemenang tidak memuat jumlah peserta per kategori, jumlah penonton, atau tingkat kehadiran sehingga jangkauan kegiatan tidak dapat dihitung secara kuantitatif.

Setelah perlombaan selesai, pemenang menerima hadiah sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan partisipasi mereka. Pemberian hadiah merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan, tetapi dokumentasi tidak mengukur pengaruh hadiah terhadap motivasi atau partisipasi warga pada kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, apresiasi lebih tepat dijelaskan sebagai bentuk penghargaan dalam kegiatan daripada sebagai bukti perubahan perilaku.

3.3. Partisipasi dan Makna Sosial Kegiatan

Naskah pelaksanaan mencatat antusiasme masyarakat dan dukungan pemerintah desa. Keterlibatan anak-anak, ibu-ibu, pemuda, dan perwakilan dusun menunjukkan bahwa kegiatan dirancang melintasi beberapa kelompok sosial. Kerja sama antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, pemuda, dan warga juga tercatat pada tahap persiapan dan pelaksanaan. Hal-hal tersebut mendukung deskripsi bahwa kegiatan menjadi ruang interaksi bersama, meskipun tidak tersedia pengukuran khusus untuk memastikan besarnya perubahan hubungan sosial.

Interpretasi ini sejalan dengan literatur yang menempatkan festival komunitas sebagai salah satu konteks partisipasi yang berkaitan dengan modal sosial dan kesejahteraan subjektif (Ahn dkk., 2023; Brownnett, 2018). Kajian Moustakas (2022) juga mengingatkan bahwa hubungan antara kegiatan olahraga dan kohesi sosial perlu dibaca secara kontekstual; keberadaan kegiatan bersama saja tidak cukup untuk menyimpulkan dampak komunitas jangka panjang. Dengan demikian, hasil Topanda Merdeka Fest paling kuat ditunjukkan oleh keluaran langsung yang terdokumentasi—terselenggaranya perlombaan, adanya pemenang, dan keterlibatan berbagai unsur masyarakat—sedangkan klaim peningkatan kohesi sosial secara terukur masih memerlukan evaluasi lebih sistematis.

Sebagai kegiatan KKN, program ini juga memberi pengalaman praktis kepada mahasiswa dalam koordinasi, komunikasi, pembagian tugas, kerja tim, dan penanganan kebutuhan teknis lapangan. Hal ini konsisten dengan pembahasan *service-learning* sebagai pendekatan yang menghubungkan pengalaman pembelajaran mahasiswa dengan keterlibatan masyarakat (Salam dkk., 2019; Wahyuni, 2023). Meski demikian, artikel ini tidak menyertakan instrumen refleksi mahasiswa atau pengukuran capaian pembelajaran, sehingga manfaat bagi mahasiswa disajikan sebagai pengalaman yang dilaporkan dalam naskah, bukan sebagai hasil evaluasi terukur.

3.4. Kendala, Faktor Pendukung, dan Keberlanjutan

Naskah menyebutkan bahwa kegiatan dengan kategori peserta yang beragam membutuhkan koordinasi agar peserta memahami waktu, lokasi, aturan, dan teknis perlombaan. Penyesuaian lapangan ditangani melalui komunikasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat. Kendala ini menunjukkan pentingnya penyampaian informasi yang jelas dan pembagian tanggung jawab sebelum kegiatan

dimulai. Akan tetapi, dokumentasi tidak merinci jenis kendala, frekuensi kejadian, atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya.

Faktor pendukung yang dilaporkan meliputi dukungan pemerintah Desa Topanda, antusiasme masyarakat, kerja sama mahasiswa KKN, serta keterlibatan pemuda dan warga. Untuk menjaga keberlanjutan, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat dapat menggunakan pengalaman pelaksanaan sebagai bahan perencanaan kegiatan serupa pada peringatan kemerdekaan berikutnya. Agar evaluasi ke depan lebih kuat, penyelenggara dapat mendokumentasikan jumlah peserta per kategori, catatan pelaksanaan, umpan balik peserta, dan hasil evaluasi yang disepakati sejak awal. Rekomendasi ini merupakan usulan pengembangan untuk kegiatan berikutnya, bukan prosedur yang diklaim telah dilaksanakan dalam program ini.

4. KESIMPULAN

Topanda Merdeka Fest merupakan program unggulan KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 79 di Desa Topanda, Kecamatan Rilau Ale, Kabupaten Bulukumba, yang diselenggarakan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia sekaligus membuka ruang partisipasi dan interaksi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui koordinasi, persiapan teknis, pendataan peserta, pengarahan, perlombaan, pemberian apresiasi, dokumentasi, dan evaluasi. Data yang tersedia mencatat 11 nomor perlombaan serta pemenang pada kategori anak-anak TK, siswa SD, ibu-ibu, dan perwakilan dusun.

Pelaksanaan kegiatan mempertemukan berbagai unsur masyarakat dan mahasiswa KKN serta memberi pengalaman pengelolaan kegiatan berbasis masyarakat. Bukti yang tersedia mendukung kesimpulan mengenai terlaksananya kegiatan dan keberagaman kelompok yang terlibat, tetapi belum cukup untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, atau kohesi sosial secara kuantitatif. Kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui kerja sama pemerintah desa, pemuda, dan warga, disertai dokumentasi jumlah peserta dan evaluasi yang lebih terstruktur agar capaian serta manfaatnya dapat dinilai dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Y.-J., Kang, E. M., Kiatkawsin, K., & Zielinski, S. (2023). Relationships between community festival participation, social capital, and subjective well-being in a cross-cultural context. *Healthcare*, 11(16), Article 2361. <https://doi.org/10.3390/healthcare11162361>
- Brownnett, T. (2018). Social capital and participation: The role of community arts festivals for generating wellbeing. *Journal of Applied Arts and Health*, 9(1), 71–84. https://doi.org/10.1386/jaah.9.1.71_1
- Coghlan, A., Sparks, B., Liu, W., & Winlaw, M. (2017). Reconnecting with place through events. *International Journal of Event and Festival Management*, 8(1), 66–83. <https://doi.org/10.1108/IJEFM-06-2016-0042>
- Moustakas, L. (2022). Sport for social cohesion: Transferring from the pitch to the community? *Social Sciences*, 11(11), Article 513. <https://doi.org/10.3390/socsci11110513>
- Nurhikmah, N., Nursalam, N., Prayetno, E., & Yumna, H. (2024). Rural community development through community service program (KKN) in Malaka Hamlet, South Sulawesi Selatan. *Jurnal Al Maesarah*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.58988/jam.v3i1.372>
- Rodríguez-Zurita, D., Jaya-Montalvo, M., Moreira-Arboleda, J., Raya-Diez, E., & Carrión-Mero, P. (2025). Sustainable development through service learning and community engagement in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(1), 158–201. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2023-0461>
- Salam, M., Awang Iskandar, D. N., Ibrahim, D. H. A., & Farooq, M. S. (2019). Service learning in higher education: A systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, 20(4), 573–593. <https://doi.org/10.1007/s12564-019-09580-6>
- Wahyuni, A. S. (2023). Review of student service-learning program in the early period of the higher education system in Indonesia. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 7(2), 196–210. <https://doi.org/10.7454/ajce.v7i2.1228>